

Membongkar Tafsir Ayat Qital : Verisimilitude Karl Raimund Popper Atas Tafsir Ayat Qital Sayyid Qutub

Moh. Da'i Robbi

STAI Diponegoro Tulungagung, Indonesia
mudairobby3@gmail.com

Received: 30-10-2025

Revised: 05-12-2025

Accepted: 30-01-2026

Abstract

Misinterpretation of a verse of the Qur'an can give birth to a theory that may have harmful impacts on human life. Therefore, every existing theory must be tested so that it does not become a dogma. To test the truth level of a theory, Karl Raimund Popper introduced the concept of verisimilitude, which is a new method derived from falsification that seeks to uncover the truth content and falsity content of a theory. This research aims to examine the significance of Sayyid Qutub's interpretation of the jihad verses from the perspective of Karl Raimund Popper's verisimilitude. The focus of this study is to analyze the first verses revealed regarding permission for jihad, namely Surah al-Hajj verses 39–40, using Sayyid Qutub's exegesis through Karl Raimund Popper's verisimilitude approach. This is a qualitative study and uses a library research method. The results of the study show that the significance of Sayyid Qutub's interpretation of jihad, from the perspective of Karl Raimund Popper's verisimilitude, is very low. In other words, Sayyid Qutub's interpretation of Surah al-Hajj verses 39–40 is less accurate if used as a basis for interpreting the meaning of offensive jihad in the modern era.

Keywords: *Verisimilitude, Tafsir, Qital.*

Abstrak

Penafsiran yang salah terhadap suatu ayat Al-Qur'an akan melahirkan sebuah teori yang memberikan dampak buruk dalam kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, setiap teori yang ada harus diuji agar ia tidak menjadi sebuah dogma yang menyesatkan. Untuk menguji tingkat terkonfirmasi (corroborated) suatu teori Karl Raimund Popper melahirkan konsep verisimilitude, yakni sebuah metode baru turunan falsifikasi yang berusaha menyingkap truth content dan falsity content dari sebuah teori. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi tafsir ayat qital Sayyid Qutub dalam perspektif verisimilitude Karl Raimund Popper. Sedangkan fokus penelitian ini adalah membedah ayat yang pertama kali turun berkenaan dengan izin qital, yakni surat al Hajj ayat 39-40 tafsir Sayyid Qutub menggunakan falsifikasi Karl Raimund Popper. Ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa signifikansi tafsir qital Sayyid Qutub dalam perspektif verisimilitude Karl Raimund Popper terkonfirmasi rendah. Dengan kata lain, hasil penafsiran Sayyid Qutub terhadap surat al Hajj ayat 39-40 kurang tepat apabila dijadikan sebagai dasar dalam menafsirkan arti qital ofensif.

Kata Kunci: *Verisimilitude, Tafsir, Qital.*



PENDAHULUAN

Revitalisasi *qital* tampaknya menjadi sebuah keniscayaan, terutama dalam upaya membangun sebuah peradaban dalam kemajemukan masyarakat modern saat ini. Menerjemahkan *qital* hanya dalam pengertian perang ofensif akan memicu lahirnya konflik berdarah dari masa-ke masa. Oleh karena itu umat Islam perlu menempatkan *qital* sebagai tugas religius dengan mempertimbangkan berbagai aspek kemaslahatan sebagaimana yang telah digariskan *maqasidu al syariah*.

Sebagaimana pendapat Majid Irsan al Kailani (pemikir asal Yordania) yang menyebut, bahwa *qital* sebagai “teknologi Islam” yang memungkinkan pelaksanaan aksi dan produksi baik di waktu damai, *paceklik* (sulit) maupun di saat perang. *Qital* membuat visi dan misi Islam teraktualisasi, yaitu tegaknya kebenaran, keadilan dan kasih sayang. *Qital* merupakan prasyarat yang melandasi tegaknya sistem sosial yang berkeadaban dan berkeadilan hukum¹.

Pada praktiknya, dunia Islam saat ini dipenuhi aksi bom bunuh diri dengan mengatasnamakan *jihad fi al sabilillah*. Misalnya, gerakan pemberontak kelompok Islam Bersenjata Al Jazair (GIA) melakukan teror melawan pemerintah dengan mengatasnamakan *jihad qital*. Al Qaeda sebagai kelompok teroris yang paling berbahaya juga mengusung misi *Qital* global dengan melawan pemerintahan negara-negara Muslim dan bangsa Barat². *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS) yang melakukan pembantaian pada orang-orang yang tidak bersalah. Kemudian kasus bom Bali I dan II yang terjadi di Indonesia.³ Mayoritas kelompok radikal modern menyandarkan dasar ideologi mereka kepada tafsir *godfather* fundamentalisme kontemporer, yakni Sayyid Qutub.

Sayyid Qutub adalah salah satu tokoh yang berjasa besar terhadap mapannya gerakan kaum fundamentalis di era modern. Bahkan para intelektual Muslim memberinya gelar sebagai “guru para teroris”. Gelar ini diberikan akibat dari beberapa karya Sayyid Qutub yang cenderung provokatif dalam membangkitkan terorisme dan fundamentalisme dalam beragama. Nuansa pemikirannya bergema keras hingga hari ini dalam retorika-retorika radikal para revolusioner. Salah satu karyanya yang paling fenomenal adalah *Maalim fi al Tariq*. Karya dari Sayyid Qutub ini mampu mempengaruhi corak pemikiran Abdullah

¹ Majid Irsan al Kailani, *al Ummah al Muslimah: Majhuma, Muqawimatuba, Ikhrajuha*, Beirut: al Ashr al Hadts, 1992. h.12

² John L. Esposito, *Unholy War: Teror atas Nama Islam*, terj. Syafrudin Hasani, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003. h.18

³ Alifah Ritajuddiroyah, “Menemukan Toleransi dalam Tafsir *fi zilal al Quran*”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 9, No. 1, Juni 2016, h. 107.

Azzam, yakni guru dari Osama bin Laden yang kemudian mampu mempengaruhi corak pemikiran Osama bin Laden sebagai seorang teroris.⁴

Radikalisme penafsiran Sayyid Qutub dipengaruhi oleh pendekatan subjektif fundamentalis. Selain itu, tujuan Sayyid Qutub dalam menafsirkan *al Al-Qur'an*, yaitu mengembalikan umat kepada “naungan” *al Al-Qur'an* secara tektualis skriptualis. Ditambah lagi, ia menyelesaikan tafsirnya di penjara. Ia juga menghadapi situasi pemerintahan Gamal Abdul Naseer yang represif, maka Sayyid Qutub menggambarkan bahwa pemerintahan Gamal Abdul Naseer dan pendukungnya sebagai jahiliyah modern.

Penafsiran ayat *qital* Sayyid Qutub yang bersifat ofensif melahirkan berbagai permasalahan di tengah kehidupan majemuk. Keadaan ini mengharuskan adanya usaha mendeskonstruksi pemikiran jihad ofensif ala Sayyid Qutub dengan berbagai pendekatan. Dengan tujuan untuk mengetahui tingkat terkonfirmasi (*corroborated*) dari tafsir tersebut.

Mengingat dampak penafsiran ayat yang dilakukan oleh Sayyid Qutub di atas, Karl Raimund Popper menawarkan sebuah metode *verisimilitude* untuk menguji tingkat kebenaran dari suatu teori. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian, yakni “Bagaimana signifikansi tafsir ayat *Qital* Sayyid Qutub dalam perspektif *verisimilitude* Karl Raimund Popper?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis teks dan pemikiran tokoh.⁵ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, serta mengkritisi penafsiran ayat-ayat *qital* secara mendalam dalam perspektif filsafat ilmu, khususnya konsep *verisimilitude* yang dikembangkan oleh Karl Raimund Popper.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya tafsir Sayyid Qutub, khususnya dalam kitab *Fi Zilal al-Qur'an*, yang menafsirkan Surah al-Hajj ayat 39–40 sebagai ayat pertama yang memberikan izin *qital*. Selain itu, karya-karya Karl Raimund Popper terkait falsifikasi dan *verisimilitude* juga menjadi rujukan utama dalam menganalisis kerangka teoritis penelitian ini. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian tafsir, *qital*, serta filsafat ilmu.

⁴ Adib Hasani, “Kontradiksi dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Qutub”, *Jurnal Episteme*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, h. 2.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Jakarta: CV Alfabeta, 2019).

Membongkar Tafsir Ayat Qital : Verisimilitude Karl Raimund Popper Atas Tafsir Ayat Qital Sayyid Qutub

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan mengkaji, membaca, dan mengidentifikasi literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penafsiran ayat *qital* dalam Surah al-Hajj ayat 39–40 dan konsep *verisimilitude*.

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan filosofis-kritis.⁶ Pada tahap deskriptif, peneliti memaparkan secara sistematis penafsiran Sayyid Qutub terhadap ayat yang dikaji. Selanjutnya, pada tahap analitis, penafsiran tersebut diuji menggunakan kerangka *verisimilitude* Karl Raimund Popper untuk mengidentifikasi *truth content* (kandungan kebenaran) dan *falsity content* (kandungan kesalahan) dalam teori penafsiran tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga mengevaluasi tingkat kedekatan tafsir terhadap kebenaran.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan, baik dari literatur tafsir klasik maupun kontemporer serta kajian filsafat ilmu. Selain itu, dilakukan pula pembacaan kritis (*critical reading*) guna memastikan interpretasi yang dihasilkan bersifat objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna *Qital*

Menurut Ibnu Fahrs dalam *Mu'jam Maqayis al Lughob* mengatakan bahwa kata *qital* tersusun dari akar kata ق, ت, ل. Secara etimologis, istilah *qital* berasal dari bahasa Arab *qatala–yaqtulu–qatlan* yang secara umum mengandung arti *al-ma'arakah* (pertempuran) dan *al-harb* (perang). Dalam bentuk dasarnya, yaitu *qatl*, kata ini juga dapat diartikan sebagai tindakan pembunuhan atau perampasan nyawa. Oleh karena itu, makna *qital* merujuk pada tindakan agresif yang melibatkan upaya menghilangkan nyawa orang lain secara paksa, atau suatu bentuk peperangan yang ditujukan untuk saling membunuh di antara pihak-pihak yang bertikai.⁷ Disebutkan dalam *lisanul arab* kata yang memiliki kedekatan makna dengan kata *qital* adalah: “keras dan sungguh-sungguh”.⁸

Dalam Al-Qur'an, kata *qital* muncul dalam beragam bentuk sebanyak 20 derivasi, mencakup bentuk kata kerja lampau (fi'il māḍī), kata kerja sekarang/akan datang (fi'il muḍāri'), kata perintah (fi'il amr), serta bentuk kata benda dasar (ism al-maṣḍar). Seluruh

⁶ Assoc. Prof. Hardani M.Si et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020).

⁷ Ahmad bin Fars bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al Lughob*, Kairo" al Khaniji. 1981.h.165

⁸ Ibn Manshur al Masri, *Lisanul Arab*, Juz.3, Beirut: Dar Shadr, t.t. h.67

bentuk tersebut tersebar pada sekitar 170 tempat dalam Al-Qur'an. Dalam beberapa ayat, kata *qital* bahkan disebutkan lebih dari satu kali, dan penggunaan kata yang muncul belakangan biasanya memiliki keterkaitan makna yang erat dengan penyebutan sebelumnya.⁹

Abdurrahman Abdul dalam penelitian Rifat Husnul Mafi dan Muttaqin mengartikan *qital* dalam al Qur'an dalam tujuh makna dalam al Qur'an, yakni: *pertama*, *gotlu* bermakna peperangan terbuka memerangi orang kafir *harb* (QS. al Baqarah (2):191) . *Kedua*, pembunuhan terhadap orang yang memerangi al Nisa (4):93) . *Ketiga*, melaknat sebagaimana dalam QS. al Buruj ayat 4. *Keempat*, bermakna azab sebagaimana QS. Al Ahzab (33):61). *Kelima*, bermakna ilmu dan mengetahui sebagaimana QS. al Nisa (4): 157. *Keenam*, *gotlu* bermakna mengubur hidup-hidup al-Anam (6): 51). *Ketujuh*, *gotlu* bermakna *qisash* seperti dalam *qs. al isra' (17): 33*).¹⁰

Dengan demikian, *Qital* dapat diartikan sebagai suatu upaya umat Islam untuk saling melindungi, menjaga, mengasihi dan memperbanyak perbuatan baik kepada sesama. *Qital* bukan hanya memiliki makna perang dengan mengangkat senjata. Namun, *Qital* memiliki makna saling mengangkat harkat dan martabat sesama, sehingga tercipta *ukebawah Islamiyah*.

Perang yang dilakukan pada zaman Nabi SAW memiliki tujuan untuk memberi jaminan keselamatan untuk berdakwah, membela diri dan menghilangkan penganiyaan. Bukan untuk penyerangan atas dasar kebencian. Maka perang di dalam Islam hampir seluruhnya adalah perang *defensif*.

Sebagaimana dijelaskan bentuk peperangan dalam ayat Al Qur'an. *Pertama* , dalam QS. al Baqarah:90 ayat ini menjelaskan bahwa perang diperbolehkan untuk bertahan dari serangan musuh. *Kedua*, Qs. Al Hajj:39 diizinkan perang untuk membela kemajemukan beragama dari serangan musuh yang dzalim. *Ketiga*, QS. al Taubah :12, perang untuk menghilangkan penganiyaan. *Keempat*. Qs. al Baqarah :191 perang untuk mempertahankan ketenangan beragama.¹¹

Corak Tafsir Sayyid Qutub

Kitab *tafsir fi Zbilal al Qur'an* termasuk dalam kategori tafsir yang dominan menggunakan metode *tahlifi*. Dengan menggunakan *tarfih mushafi* yakni menafsirkan ayat-

⁹ Al Husain Bin Muhammad Al Damaghaniy , *Qamus Al Qur'an Aw Islah Al Wujub Wa Al Nazhair Fi Al Qur'an Al Karim*, Beirut: Dar Shadr, 1991. h.67

¹⁰ Thoriqul Aziz dan Ahmad Zainal Abidin, "Tafsir Moderat Konsep *Jihad* dalam Perspektif M. Quraisy Shihab", Jurnal Kontemplasi, Vol. 5, No. 2, Desember 2017, h.470.

¹¹ Majid Irsan al Kailani, *al Ummah al Muslimah: Mafhumuba, Muqowimatuba,* h.121

Membongkar Tafsir Ayat Qital : Verisimilitude Karl Raimund Popper Atas Tafsir Ayat Qital Sayyid Qutub

ayat al Quran runtut berdasarkan urutan yang terdapat pada mushaf *Utsmanî*. Adapun corak dari tafsir ini adalah *al adabî wa al ijtimâî*, suatu pendekatan tafsir yang memuat uraian yang bersifat sastra dan menyesuaikan pada kondisi sosial kemasyarakatan.¹²

Tafsir *fi Zhilâl al Qurân* juga menyajikan cara baru menafsirkan *al Qurân* dengan memasukkan unsur politik dan ideologi secara terang-terangan yang menjadikan tafsir sebagai pijakan untuk melakukan revolusi sosial.¹³ Bahkan juga dinyatakan oleh Yusuf Qordawi bahwa nalar berfikir *takfîri* yang dianut Sayyid Qutub mempengaruhi pola penafsirannya.¹⁴ Dari corak dan nalar penafsiran Sayyid Qutub tersebut bisa dikategorikan sebagai seorang mufassir fundamentalis.

Tafsir Surat al Hajj ayat 39-40 Sayyid Qutub

Nama lengkap Sayyid Qutub adalah Sayyid Qutub Ibrahim Husain Syadzili. Ia dilahirkan di kampung Musyah kota Asyut, salah satu daerah di Mesir pada tanggal 9 Oktober 1906 M.¹⁵ Satu tokoh yang berjasa besar terhadap mapannya gerakan kaum fundamentalis di era modern. Rasanya sulit melebih-lebihkan peran yang dimainkan Sayyid Qutub dalam mengobarkan kembali semangat *qital* militan. Ia adalah *goodfather* bagi gerakan ekstrim Islam di penjuru dunia.

Sayyid Qutub merupakan salah satu intelektual Muslim yang memiliki pemikiran berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *qital*. Ayat *al Quran* yang turun pertama kali berkenaan dengan izin *qital* adalah surat al Hajj ayat 39-40 yang turun tidak lama setelah hijrahnya Muhammad SAW pada tahun 622 M dari Makkah ke Madinah. Abu Bakar bin Arobi berpendapat, bahwa pendapat yang sah mengenai ayat qital yang pertama kali diturunkan adalah surat al Hajj ayat 39-40. Selanjutnya, mayoritas mufassir juga sepakat bahwa ayat *qital* ini merupakan ayat yang turun pertama kali. Hal tersebut semata-mata bertujuan untuk melindungi komunitas kelompok umat beragama dari arogansi masyarakat Pagan¹⁶ sehingga ayat ini memiliki motivasi perang defensif. Adapun ayat tersebut, sebagai berikut:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

¹² Juandi, "Pemikiran Politik Sayyid Qutub : Melacak Geneologi Kekerasan", Jurnal STIH, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, h. 7.

¹³ Abdul Mustaqim, *Studi al Quran Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2002. h.46

¹⁴ Ali al Sabuni, *Rawai al Bayan Ayat al Ahkam Min al Quran*, Jilid I, Beirut: Darul Al Fikr. h.78

¹⁵ Yayasan Penerjemah *al Quran, al Quran dan Terjemahnya Depertemen Agama RI*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000. h.231

¹⁶ Mohammad Dai Robbi, *Studi Komparatif Ayat Jihad*, Tulungagung: Tesis IAIN Tulungagung, 2015. h.76

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ

لَهَدَمَتِ صَوَامِعَ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٍ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ

اللَّهُ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

“Telah diizinkan bagi orang-orang yang diperangi, yaitu orang-orang Mukmin karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka (39). Mereka adalah orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar melainkan karena mereka berkata ”Rabb kami hanyalah Allah” semata. Dan sekiranya Allah tiada menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan sinagog-sinagog gereja-gereja rumah-rumah ibadah bagi orang-orang Yahudi (lafal shalawaat artinya tempat peribadatan menurut bahasa Ibrani) dan mesjid-mesjid yang disebut di dalamnya nama Allah dengan banyak. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong-Nya menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa (40). (Q. S. Al Hajj [22: 39-40])

Riwayat dari jumbuh sahabat, di antaranya Abu Bakar As Sidiq, Ibnu Abas dan Said Bin Jubair, bahwa sesungguhnya *asbabun nuzul* ayat ini mengenai izin perang, surat Al Hajj ayat 39 pada saat turun setelah hijrah nabi orang-orang musyrik Makkah masih mengancam keberadaan kaum muslim. Maka pada mulanya diizinkan berperang untuk orang mukmin kemudian di masa selanjutnya perang difardlukan.¹⁷

Dengan demikian bisa difahami, bahwa konsep *Qital* yang dianut oleh komunitas Islam periode awal adalah *Qital* defensif yang semata-mata untuk mempertahankan hidup yang tidak hanya melindungi komunitas Muslim, melainkan kelompok umat beragama lainnya, yaitu Nasrani dan Yahudi. Hal itu terlihat dari penyebutan tempat ibadah sinagog-sinagog, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang-orang Yahudi bahkan masjid sebagai tempat beribadah umat Islam disebutkan terakhir.

Berbeda dengan Sayyid Qutub, Ia menolak pandangan pembaharuan yang cenderung membatasi *Qital* sebagai pertahanan diri (perang defensif) atau hanya dilakukan di wilayah-wilayah kekuasaan Islam. Ia berpendapat perlunya perang global, menurutnya, *Qital* adalah perjuangan politik revolusioner untuk menumpas musuh Islam. Dengan *Qital*, hukum-hukum Islam dapat ditegakkan dan setiap individu dapat terbebas dari penjajah.¹⁸ Selain itu, ia juga menolak mentah-mentah prinsip *al wala wal bara*, yakni prinsip kaidah

¹⁷ Rumba Triana, “Tafsir Ayat-Ayat *Jihad* dalam *al Quran*: Tafsir Tematik Term *Jihad* dalam *al Qur>an*, Jurnal al Tadabbur, Vol. 2, No. 2, 2015, h. 304 .

¹⁸ Abu Bakar Adanan Siregar, “Analisis Kritis terhadap tafsir *fi zhal al Quran* Karya Sayyid Qut{b”, Jurnal Ittihad, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017, h. 260

Membongkar Tafsir Ayat Qital : Verisimilitude Karl Raimund Popper Atas Tafsir Ayat Qital Sayyid Qutub

Islam terkait sikap loyalitas kepada sesama Muslim dan berusaha melepaskan dari orang kafir.¹⁹ Ia menafsirkan surat al Hajj ayat 39-40, sebagai berikut ;]

Orang-orang beriman sudah menggenggam kepastian: Allah pasti berdiri di pihak mereka, melindungi dan menolong mereka. Siapa yang berada dalam lindungan Allah, tidak akan pernah dikalahkan musuh, dan kemenangan adalah takdirnya. Lalu mengapa mereka masih diperintahkan untuk berperang? Mengapa jihad diwajibkan, padahal mereka harus menantang maut, menahan luka yang mengoyak tubuh, mengerahkan tenaga hingga tetes terakhir, rela berkorban, dan menanggung rasa sakit yang perih? Bukankah Allah mampu menjatuhkan musuh tanpa satu pun darah tertumpah, tanpa jeritan kesakitan, tanpa pengorbanan, tanpa perang yang menghitamkan langit?

Karena Allah tidak menginginkan pengemban dakwah-Nya menjadi pengecut dan malas. Dia tidak menghendaki mereka bersembunyi di balik doa, sekadar duduk santai, lalu berbarap kemenangan turun dari langit tanpa setetes peluh. Mereka yang hanya salat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa ketika dunia Islam dilanda kebangisan, belum layak disebut penjaga risalah Allah.

Salat, tilawah, dan doa memang wajib, dalam lapang maupun sempit. Namun, semua itu hanya persiapan, bahan bakar yang memantik jiwa, agar siap bertempur di medan ujian yang nyata—di medan perang di mana nyawa dipertaruhkan dan pengorbanan darah menjadi saksi.

Umat yang berdiri di atas dakwah Allah harus menggali semua kekuatan yang mereka miliki, menghimpun potensi hingga yang terkecil, menajamkan kesiapan, dan mengerahkan setiap sumber daya, agar mereka tumbuh menjadi umat yang kuat, matang, dan tidak pernah tunduk.

Libatlah kebiadaban yang merajalela di berbagai penjuru bumi! Di Afrika, 12.000 saudara kita dibantai seperti hewan, 4.000 lainnya dilempar hidup-hidup ke lautan, dibapus dari muka bumi Zanzibar. Di Qibris, sisa Muslim yang tersisa dibiarkan tanpa setetes air dan sebutir makanan—dibiarkan mati perlahan dengan kelaparan dan kehausan, sebagian disembelih, sebagian disiksa sampai nyawanya tercabut dengan cara paling keji. Di Eritria dan jantung Etiopia, tentara Habasyah merajalela, membantai, menindas, dan mencabik-cabik harga diri umat. Di Kenya, 100.000 Muslim Somalia dipaksa hidup dalam neraka penindasan. Dan libatlah Sudan Selatan—di sana, tangan-tangan salibis mencengkeram, merobek, dan menumpahkan darah umat Islam tanpa rasa iba.

Walaupun di dalam ayat itu secara eksplisit *al Quran* menjelaskan mengenai penghargaan terhadap kelompok umat di luar Islam lewat perlindungan terhadap tempat ibadah orang non Muslim Yahudi dan Nasrani. Namun, Sayyid Qutub sama sekali tidak menyentuh isu tersebut. Ia lebih terfokus pada upaya menanamkan ideologi dan mengaduk sisi emosional terhadap pembaca karyanya di dalam uraian lain. Ia bahkan mengaduk sisi emosional pembaca dengan menguraikan alasan alasan mengapa umat Islam harus memusuhi umat Kristiani.

¹⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al Quran*, Jilid4, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.h.476

***Verisimilitude* Karl Raimund Popper**

Karl Raimund Popper merupakan seorang pemikir Jerman yang memiliki pandangan berbeda dengan Lingkaran Wina atau kaum positifisme logis terkait tentang prinsip verifikasi, yaitu kriteria kebenaran suatu teori yang didasarkan pada kebenaran empiris yang bersumber dari verifikasi atau konfirmasi. Menurut Popper, verifikasi memiliki kelemahan dalam menentukan proposisi *meaningfull* dan *meaningless*. *Pertama*, prinsip verifikasi tidak dapat digunakan untuk menentukan kebenaran hukum umum. *Kedua*, prinsip verifikasi menganggap metafisika sebagai sesuatu yang tidak bermakna. Padahal dalam sejarah ilmu pengetahuan, metafisika mampu melahirkan berbagai ilmu pengetahuan. *Ketiga*, prinsip verifikasi menekankan pada hasil penyelidikan yang memiliki unsur bermakna atau tidak dari suatu teori, utamanya sebuah teori harus dapat dimengerti.²⁰ Sebagai gantinya, ia menawarkan prinsip falsifikasi.²¹ Hal ini dilakukan sebagai cara untuk membedakan teori ilmiah asli (*genuine scientific theories*) dari teori ilmiah semu (*psedoscience*).²²

Menurut Karl R. Popper, suatu teori tidak dinilai ilmiah karena telah terbukti benar, tetapi karena dapat diuji dan berpotensi dibantah (falsifiable). Tingkat falsibilitas suatu teori ditentukan oleh seberapa *luas* klaim kebenaran yang diajukan terhadap realitas. Semakin banyak klaim yang dibuat, semakin besar kemungkinan ditemukan fakta yang bertentangan dengan klaim tersebut.²³

Dengan pendekatan Popper ini, jelas bahwa ilmu pengetahuan tidak mungkin mencapai kebenaran absolut. Teori yang ada selalu terbuka untuk diuji, dikritik, dan digantikan oleh teori baru yang lebih kuat. Karena itu, Popper menekankan pentingnya mengukur sejauh mana suatu teori mendekati kebenaran, yang ia sebut *verisimilitude*.

Istilah *verisimilitude* digunakan Popper untuk menjelaskan derajat kebenaran suatu teori. Konsep ini terdiri atas dua komponen utama:

1. Truth content (Ctr): kumpulan konsekuensi logis yang benar dari sebuah teori.
2. Falsity content (Ctf): kumpulan konsekuensi logis yang salah dari teori tersebut.

Jika terdapat dua teori, t_1 dan t_2 , maka t_2 dianggap lebih mendekati kebenaran dibanding t_1 apabila truth content t_2 lebih besar dari t_1 , sementara falsity content-nya tidak lebih besar

²⁰ Komarudin, "Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam", Jurnal al Taqaddum, Vol. 6, No. 2, November 2014, h. 453-454.

²¹ Syamsuri, "Doktrin Obyektifme Ilmu Pengetahuan Modern", Jurnal Refleksi, VO. 13, No. 4, April 2013, h. 419

²² Slamet Subekti, "Filsafat Ilmu Karl Raimund Popper dan Thomas S. Kuhn serta Impikasinya dalam Pengajaran Ilmu", Jurnal Humanika, Vo. 22, No. 2, 2015, h. 40

²³ M. Nur, "Revivalisasi Epistemologi Falsifikasi", Jurnal In Right: Agama dan Hak Azasi Manusia, Vol. 2, No. 2, 2012, h. 10

Membongkar Tafsir Ayat Qital : Verisimilitude Karl Raimund Popper Atas Tafsir Ayat Qital Sayyid Qutub

dari milik t_1 . Apabila *truth content* dan *falsity content* dapat diukur secara prinsip, maka tingkat verisimilitude teori a dapat diformulasikan sebagai:

$V_s(a) = C_{tr}(a) - C_{tf}(a)$, di mana $C_{tr}(a)$ adalah ukuran kebenaran suatu teori dan $C_{tf}(a)$ adalah ukuran kesalahannya.²⁴

Menurut Popper, analisis verisimilitude bertujuan untuk menilai sejauh mana teori dapat bertahan terhadap pengujian praktis, baik melalui eksperimen maupun penerapan di kehidupan nyata. Hasil pengujian ini akan menentukan apakah suatu teori dapat diterima (acceptable) atau ditolak (reject). Dengan demikian, kerangka ini mampu membedakan apakah suatu pengetahuan bersifat ilmiah atau tidak, serta apakah membawa dampak konstruktif atau sebaliknya.²⁵

PEMBAHASAN

Salah satu karakter ilmu pengetahuan adalah menerima pengetahuan lain sebagai pengujian atas kelemahan prosedur, metode ataupun hasil temuan manusia. Arkoun mengistilahkan hal ini (*on process* dan *on going information*), termasuk produk pemikiran Islam (tafsir) juga tidak luput dari bebas kritik, tidak berlaku sepanjang zaman dan terbuka untuk dikaji bila memungkinkan dilakukan dekonstruksi terhadap pemikiran-pemikiran yang dianggap lebih mapan.²⁶

Pada penelitian ini, peneliti mencoba lebih fokus melakukan falsifikasi ayat *Qital* yang ditafsirkan Sayyid Qutub pada surat al Hajj ayat 39-40 yang memuat izin mengadakan perlawanan secara terbuka dengan *verisimilitude* Popper. Dalam kasus ini, tafsir ayat *Qital* Sayyid Qutub(t_1) merupakan sebuah kebenaran atau teori atas tafsir *Qital* yang selanjutnya direfutasi menggunakan metodologi falsifikasi Popper dengan teorinya yakni, *verisimilitude*. Dengan menggunakan teori *verisimilitude* $V_s(t_1) = C_{tr}(t_1) - C_{tf}(t_1)$. t_1 menjadi pengganti dari a yang memiliki arti tafsir *Qital* Sayyid Qutub, $C_{tr}(t_1)$ adalah suatu kebenaran atas tafsir *Qital* ofensif pada surat al Hajj ayat 39-40 dalam kitab Tafsir fi Zilal al Quran karya Sayyid Qutub dan $C_{tf}(t_1)$ adalah alat uji untuk merefutasi $C_{tr}(t_1)$.

²⁴ I Made Madiarsa, "Pemecahan Masalah Menurut Teori Falsifikasi dari Karl Raimund Popper", Jurnal Widyarech: Sains dan Teknologi, Vol. 11, No. 3, April 2012, h. 125 dalam www.academia.edu.

²⁵ Dedi Haryono, "Gagasan Uji Teori Empiris melalui Falsifikasi: Analisis Pemikiran Karl Popper dalam Filsafat Ilmu", Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, Vol. 1, No. 1, Februari 2014, h. 76 dalam www.journal.uim.ac.id.

²⁶ M. Syamsul Huda, "Karl Raimund Popper: Problem Neopositivistik dan Teori kritis Falsifikasi", Jurnal Islamica, Vol. 2, No. 1, September 2007, h. 80 dalam www.islamica.uinsby.ac.id.

Berkenaan dengan Ctf(t_1), peneliti mengemukakan beberapa refutasi (sanggahan), sebagai berikut:

1. Pendekatan penafsiran Sayyid Qutubdirasa tidak berdiri sendiri, melainkan juga terkait dengan faktor sosiologis dan psikologis mufasir di penjara sehingga terbatas akses referensi Sayyid Qutubterhadap surat yang dibahas. Hal ini terlihat dari setiap kali Sayyid Qutubmenafsirkan ayat tidak mengulas aspek *asbabun nuzul* sehingga tafsir tercerabut dari akar historisitas dan sosiologis. Bahwa ayat ini turun dalam rangka pembelaan diri. Mayoritas mufassir menjelaskan bahwa ayat ini memiliki motivasi pembelaan diri.
2. Penafsiran Qutub dalam QS. Al Hajj ayat 39-40 menghindari aspek etimologi dan terminologi (padahal ini fundamental dalam tafsir) secara mendalam, melainkan hanya terfokus pada penguraian secara deskriptif ideologis dan sastraawi. Hal ini bisa disebabkan karena sebagian besar tafsirnya diselesaikan di penjara, hal tersebut berimplikasi pada corak tafsirnya . Sayyid Qutub merupakan seorang sarjana sastra, kemudian meniti karir sebagai seorang politikus. Kemudian mendekam di penjara sehingga banyak ayat jihad dan Qital yang ditafsirkan secara emosional.
3. Dalam QS. Al Hajj ayat 39-40 secara eksplisit al Qur'an menjelaskan mengenai perlindungan kepada sinagog, gereja dan tempat ibadah umat lain bahkan masjid sebagai tempat ibadah muslim di sebut paling akhir. Ini menunjukkan bahwa perang dalam Islam berorientasi pada *al maslahatu al am>mah*. Hal ini tidak disinggung oleh Qutub, justru ia menjelaskan betapa menakutkannya kaum Kristiani (ia menyebutnya kelompok salibis) yang membunuh sekian banyak umat Islam.
4. Sayyid Qutubhidup di negara Mesir pada tahun penuh pergolakan. Ia juga menghadapi situasi pemerintahan Gamal Abdul Naseer yang represif maka beliau menggambarkan bahwa pemerintahan Gamal Abdul Naseer sebagai wujud *jahilliyah* modern (ialah yang pertama kali melahirkan istilah jahiliyah modern) Di tengah-tengah zaman itu, Sayyid Qutublahir sebagai aktivis nonkooperatif yang keluar masuk penjara dan menuntaskan tafsirnya di penjara.
5. Sayyid Qutubdalam QS. Al Hajj ayat 39-40 menyamakan perang ofensif dengan perang defensif menunjukkan bahwa khazanah pemikiran klasik (al-turats) mengalami krisis epistemologis. Penyatuan konsep jihad defensif dan perang ofensif menimbulkan tafsir seakan keduanya identik—konsep perang dalam al Qur'an adalah menyerang dan ekspansif. Akibat kekeliruan ini, Islam akan tampak seperti agama kekerasan, sebagaimana dipraktikkan al Qaeda, ISIS dan kelompok afiliasinya. Mereka menyeret dunia ke dalam konflik bersenjata, berangkat dari ayat-ayat yang ditafsirkan secara parsial

Membongkar Tafsir Ayat Qital : Verisimilitude Karl Raimund Popper Atas Tafsir Ayat Qital Sayyid Qutub

tanpa melihat konteksnya. Padahal, perang dalam Al-Qur'an lebih sebagai respon defensif, bukan sebagai sarana ekspansi militer dan ideologi politik secara ofensif.

6. Jika ayat-ayat *Qital* menurut Sayyid Qutub dibaca tanpa memahami realitas kekinian maka ayat Qital dalam masyarakat majemuk di realitas negara bangsa akan kehilangan relevansinya, maka perlu reinterpretasi konsep Qital, sebagaimana mufassisr modern semisal Ali al Shobuni, Majid Irsan Kailani dan Sayid Ahmad Khan yang memaknai bahwa jihad Qital dalam situasi damai adalah jihad membangun progresifitas pembangunan fisik dan intelektual, bukan lagi berjuang dengan ujung pedang melainkan perjuangan dengan ujung pena.
7. Menurut Popper, kebenaran dalam wilayah fenomenologis (verisimilitude) muncul dari korelasi antara teori lama dan teori baru. Kebenaran subjektif atau objektif berada pada tataran ontologis, yang tidak bisa sepenuhnya dijangkau oleh ilmu empiris. Keduanya saling terkait, di mana kebenaran empiris akan terus mendekati kebenaran ontologis. Maka dalam kaca mata Popper, substansi Qital dalam Al-Qur'an sejatinya memerintahkan keadilan, kebaikan, dan perdamaian, termasuk terhadap non-Muslim. Al-Qur'an melarang perusakan tempat ibadah agama lain atau penghinaan terhadap sesembahan mereka, baik di masa perang maupun damai (Q.S. al-Hajj [22:40]). Ini lebih relevan dengan kehidupan hari ini.

Al-Qur'an hanya melarang umat Islam bersekutu dengan pihak yang memusuhi atau mengusir mereka dari tanah airnya, tetapi tetap memerintahkan berlaku adil dan berbuat baik kepada mereka yang tidak memerangi (Q.S. al-Mumtahanah [60:8]). Islam bukanlah agama agresif yang menjadikan perang sebagai tujuan. Jika lawan menginginkan perdamaian, Allah memerintahkan untuk menerimanya (Q.S. al-Anfal [8:61]).

Bahkan di masa perang, Rasulullah selalu membatasi jatuhnya korban, melarang pembunuhan terhadap wanita, anak-anak, orang tua, serta menjaga kelestarian lingkungan. Dalam sejarah, beliau hanya sekali menebang pohon dalam ekspedisi, itupun sebagai pengecualian dalam kondisi darurat (Q.S. al-Hasyr [59:5]).

Islam tegas melarang pembunuhan tanpa alasan yang sah. Al-Qur'an menyatakan bahwa membunuh satu jiwa tanpa hak seolah sama dengan membunuh seluruh manusia, sementara menyelamatkan satu jiwa sama dengan menyelamatkan seluruh manusia (Q.S. al-Ma'idah [5:32]).

Dari paparan $Ctf(t_1)$ di atas dapat diketahui, bahwa $Vs(t_1) = Ctf(t_1)$ lebih dominan dari $Ctr(t_1)$. Artinya, signifikansi $Vs(t_1)$ dari tafsir *Qital* Sayyid Qutub sangat rendah. Hal tersebut didasarkan pada banyaknya paparan-paparan tentang *falsity content* dan dalam

konsep *maqasid al syar'iah* juga sangat tidak sesuai ketika diterapkan dalam masyarakat modern.

Jika dikomparasikan secara sederhana melalui rumus falsifikasi ketika $Vs(t_1)$ nilai relatif rendah, maka dapat dikatakan bahwa teori yang berlawanan dengan tafsir *Qital* Sayyid Qutub(t_2) mempunyai nilai yang berkebalikan. Misalnya, tafsir *qital* Alamah At Tabatabai, Majid Irsan al Kailani, Ibnu Hajar, serta Quraish Shihab. Mereka lebih menjelaskan *Qital* dalam QS. al Hajj tidak berkonotasi perang ofensif melainkan menunjukkan pesan utama Islam sebagai agama kasih sayang dan cinta damai melebihi aspek lain, dengan dibuktikan melindungi umat beragama lain. Sebagaimana juga terdapat dalam Q. S. alAnam [6:54]. Sehingga makna *qital* bersifat cair dan relevan dengan kebutuhan dunia hari ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa signifikansi tafsir *qital* Sayyid Qutub dalam perspektif *verisimilitude* Karl Raimund Popper bersifat sangat rendah karena melepaskan tafsir dari *asbabun nuzul* sehingga berbeda dengan temuan mayoritas mufassir lain. Dengan kata lain, hasil penafsiran Sayyid Qutub terhadap surat al Hajj ayat 39-40 kurang tepat apabila dijadikan sebagai dasar dalam menafsirkan arti *qital* ofensif pada zaman modern saat ini. Hal tersebut didasarkan pada banyaknya paparan-paparan tentang *falsity content*, yakni: *pertama*, pendekatan penafsiran Sayyid Qutub dirasa tidak berdiri sendiri, melainkan juga terkait dengan faktor terbatasnya akses referensi Sayyid Qutub terhadap aspek *asbabun nuzul* dan kajian bahasa terhadap surat al Hajj ayat 39-40. *Kedua*, Sayyid Qutub merupakan seorang sarjana sastra, kemudian meniti karir sebagai seorang aktivis dan politikus. Ia tidak memiliki *background* pendidikan sebagai seorang mufassir. *Ketiga*, faktor subjektivitas Sayyid Qutub hidup di negara Mesir pada masa pemerintahan Gamal Abdul Naseer yang represif Qutub adalah pengkritik terbesar Naseer. *Keempat*, penafsiran yang masih menyatukan antara makna *qital* defensif dengan perang ofensif. *Kelima*, jika ayat *qital* oleh Sayyid Qutub ini dibaca tanpa konteks sejarah dan *asbabun nuzul* menghasilkan perbedaan yang tajam dengan tafsir *Qital* Alamah At Tabatabai, Majid Irsan al Kailani, Ibnu Hajar, serta Quraish Shihab. Dalam situasi damai penafsiran Qutub sangat membahayakan karena Islam akan menjadi agama teror dan perang sebagaimana dipraktekkan ISIS, organisasi afiliasi dan simpatisannya. Selain itu, konsep perang ofensif juga sangat tidak memiliki relevansi diterapkan dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid Irsan al Kailani, *al Ummah al Muslimah: Mafhumuha, Muq}o>wimatuha, Ikhrajuha*, Beirut: al Ashr al Hadts, 1992.
- John L. Esposito, *Unholy War: Teror atas Nama Islam*, terj. Syafrudin Hasani, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003.
- Alifah Ritajuddiroyah, “Menemukan Tolerensi dalam Tafsir fi zilalal Quran”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 9, No. 1, Juni 2016
- Adib Hasani, “Kontradiksi dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Qutub”, *Jurnal Episteme*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, h. 2.
- Ahmad bin Fars bin Zakariyah, *Mu'jam Maqa>yis al Lughah, Kairo*” al Khaniji. 1981
- Ibn Manshur al Masri, *Lisanul Arab*, Juz.3, Beirut: Dar Shadr, t.t.
- Rif’at Husnul Mafi dan Muttaqin, “Konsep Qital dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Kalimah*, Vol. 11, No. 1, Marwt 2013, h.137 dalam www.ejournal.unida.gontor.ac.id
- Thoriqul Aziz dan Ahmad Zainal Abidin, “Tafsir Moderat Konsep Qital dalam Perspektif M. Quraisy Shihab”, *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 5, No. 2, Desember 2017
- Juandi, “Pemikiran Politik Sayyid Qutub: Melacak Geneologi Kekerasan”, *Jurnal STIH*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016.
- Abdul Mustaqim, *Studi al Quran Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2002.
- Ali al Sabuni, *Rawai al Bayan Ayat al Ahkam Min al Quran*, Jilid I, Beirut: Darul Al Fikr.
- Yayasan Penerjemah al Quran, *al Quran dan Terjemahnya* Depertemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000.
- Mohammad Dai Robbi, *Studi Komparatif Ayat Qital*, Tulungagung: Tesis IAIN Tulungagung, 2015.
- Rumba Triana, “Tafsir Ayat-Ayat Qital dalam al Quran: Tafsir Tematik Term Qital dalam al Qur>an, *Jurnal al Tadabbur*, Vol. 2, No. 2, 2015, h. 304 dalam www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id
- Abu Bakar Adanan Siregar, “Analisis Kritis terhadap tafsir fi zilalal Quran Karya Sayyid Qutub”, *Jurnal Ittihad*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017, h. 260 dalam www.ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id.

- Sayyid Qutub, Tafsirfi Zilal al Quran, Jilid4, terj. Asad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Komarudin, "Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam", Jurnal al Taqaddum, Vol. 6, No. 2, November 2014, h. 453-454 dalam www.journal.walisongo.ac.id.
- Syamsuri, "Doktrin Obyektifme Ilmu Pengetahuan Modern", Jurnal Refleksi, VO. 13, No. 4, April 2013, h. 419 dalam www.journal.uinjkt.ac.id.
- Slamet Subekti, "Filsafat Ilmu Karl Raimund Popper dan Thomas S. Kuhn serta Impikasinya dalam Pengajaran Ilmu", Jurnal Humanika, Vo. 22, No. 2, 2015, h. 40 dalam www.media.neliti.com.
- M. Nur, "Revivalisasi Epistemologi Falsifikasi", Jurnal In Right: Agama dan Hak Azasi Manusia, Vol. 2, No. 2, 2012, h. 10 dalam www.ejournal.uin-suka.ac.id.
- I Made Madiarsa, "Pemecahan Masalah Menurut Teori Falsifikasi dari Karl Raimund Popper", Jurnal Widyarech: Sains dan Teknologi, Vol. 11, No. 3, April 2012, h. 125 dalam www.academia.edu.
- Dedi Haryono, "Gagasan Uji Teori Empiris melalui Falsifikasi: Analisis Pemikiran Karl Popper dalam Filsafat Ilmu", Jurnal Penelitian dan Pemikiran KeIslaman, Vol. 1, No. 1, Februari 2014, dalam www.journal.uim.ac.id.
- M. Syamsul Huda, "Karl Raimund Popper: Problem Neopositivistik dan Teori kritis Falsifikasi", Jurnal Islamica, Vol. 2, No. 1, September 2007, h. 80 dalam www.Islamica.uinsby.ac.id.
- Fuad, dkk, "Kebenaran Ilmiah dalam Pemikiran Thomas S. Kunt dan Karl R. Popper: Suatu Kajian Hermenetika dan Kontribusi bagi Masa Depan Ilmu", Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 2, Agustus 2015.